

**EVENT KESENIAN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM
MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH**

(Studi deskriptif kualitatif pada *event* Bale Seni oleh Seniman Perantauan

Atjeh Yogyakarta)



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh :

FATHAYATUL HUSNA

NIM : 12730004

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fathayatul Husna
NIM : 12730004
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Februari 2016

Yang menyatakan,



Fathayatul Husna.
NIM. 12730004



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PMB-05-02-RO

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan skripsi saudara:

Nama : Fathayatul Husna

NIM : 12730004

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul : *Event* Kesenian sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif pada *Event* Bale Seni oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Februari 2016
Pembimbing,

Diah Ajeng Purwani, M.Si.
NIP. 19790720 200912 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/103/2016

Tugas Akhir dengan judul : EVENT KESENIAN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH (Studi deskriptif kualitatif pada event Bale Seni oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHAYATUL HUSNA
Nomor Induk Mahasiswa : 12730004
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Penguji I

Mokhamad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji II

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 31 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



H. Kamsi, M.A.

NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

“Allah selalu ada bersama hamba-Nya yang sabar dan tawakkal”

Nikmat apa lagi yang engkau dustakan, bahagia itu kan hadir di saat ku merasa cukup atas semua yang Tuhan Berkan (Ali Sastra)

Berasal dari Allah, Hidup untuk menyembah kepada Allah dan kembali kepada Allah.

Hidup adalah perjuangan. Jika ingin hidup, maka berjuanglah. Jika tidak, lebih baik akhiri hidup. (Ayahanda Yusri Budiman)

Every day every hour, turn the pain into POWER !!!

**“MENGAPA ORANG LAIN BISA MERAIH KESUKSESANNYA?
PADAHAL MEREKA MAKAN NASI, DAN SAYA JUGA MAKAN NASI.
BERARTI SETIAP ORANG BISA SUKSES DENGAN PERJUANGAN
DAN TAWAKKALNYA.” (Fathayatul Husna)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang tanpa keduanya saya bukan siapa-siapa. Dan tanpa keduanya saya tak pernah punya dorongan untuk berani bermimpi. Teruntuk kedua orang tua d ujung Sumatera, saya persembahkan dengan penuh cinta dan hormat.

**ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan, ketabahan, dan kekuatan sehingga sampai detik ini masih dapat merasakan ni'matnya sebuah perjuangan dan tak berheni bersyukur atas setiap kekuatan yang diberikan untuk menghadapi setiap langkah yang tidak mudah. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam terang benderang.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses keingintahuan peneliti terkait bidang komunikasi antar budaya dan media komunikasi. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini yang berjudul *Event Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah* karena menurut peneliti budaya tradisional di setiap daerah di Indonesia perlu dijaga, dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa budaya daerah sudah saatnya diberikan perhatian lebih karena zaman telah masuk ada era modern.

Penelitian ini menjelaskan tentang sebuah *event* kesenian daerah sebagai wadah, sarana atau media untuk mengkomunikasikan budaya daerah dalam melestarikan budaya daerah. Pelaksanaan sebuah *event* atau bentuk pagelaran seni merupakan salah satu untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menyadari terdapat banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalam skripsi ini, baik dari segi penulisan, pemilihan kata, landasan teori, penelitian secara wawancara mendalam dan cara mengemas

pembahasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik. dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak dapat dilakukan tanpa bantuan dari teman-teman dan pihak-pihak tertentu yang telah meluangkan waktunya untuk ikut membantu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih tidak lupa peneliti ucapkan kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, kesabaran dan ketabahn untuk menyelesaikan skripsi ini, serta atas karunianya hidup di setiap harinya.
2. Dr. H. Kamsi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, semoga dengan hadirnya beliau sebagai pemimpin di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dapat memberikan kemajuan positif bagi setiap kalangan.
3. Drs. H. Bono Seyo, M.Si., selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi yang telah mengayoumi setiap pihak dan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi dengan sangat bijaksana.
4. Rama Kertamukti, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak sekali motivasi untuk menjadi orang yang selalu rukun dengan hatinya dan tidak pernah melawan takdir Allah.
5. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu baik dalam proses perkuliahan dan bimbingan skripsi. Peneliti sangat berterimakasih kepada beliau atas setiap kobaran semangat yang telah beliau berikan kepada peneliti setiap

perkuliahan dan saat bimbingan skripsi untuk terus menikmati masa muda dengan menjelajah setiap daratan dan tidak takut kalah.

6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah mepercayai peneliti untuk ikut terlibat dalam beberapa penelitian dan tak pernah bosan untuk mendidik mahasiswanya agar paham di segala bidang keilmuan komunikasi: Pak Siantari, Pak Iswandi, Pak Alip, Pak Mahfud, Pak Iqbal, Bu Yani, Bu Fatma, Bu Marfuah, Bu Rika, Bu Yanti, Pak Lukman, dan Mba Anin.
7. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Yusri Budiman dan Ibunda Hasdiana S. Pd. Kedua hamba Allah ini adalah harta karun yang takkap pernah tergantikan dengan apapun itu. Tanpa adanya semangat, rintikan tangis dan gelaknya tawa dari mereka mungkin saya tak bisa berdiri kokoh dengan kedua kaki ini. Hingga terus mendoakan mereka untuk tetap sehat wal'afiat dan dimudahkan rezeki di setiap harinya. Amin.
8. Kepada kedua adik saya Rahilla Fanny dan Aura Fiyatunnisak dan seluruh keluarga besar di Aceh atas setiap semangat dan doanya.
9. Rekan-rekan dari Seniman Perantauan Atjeh (SePAte) yang teah meluangkan waktunya bersedia untuk membantu dan memberkan penjelasan terkait *event* Bale Seni dalam penelitian ini: Yusran Sardi, Abdurrahman As-Sayuti, bang Zakiul Fahmi, bang Candra Rizky, Muhammad Ridho Agung, Muhammad Mairiska Putra, bang Iskandar, bang Iromi Ilham dan bang Zahrul. Di samping itu terimakasih juga

kepada Bapak Abdul Mughni sebagai dosen prodi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh di Aceh.

10. Sosok kerabat hidup sekaligus layaknya kakak kandung, Denda Yulia Asih Rismawanti dari Lombok, Alviana Cahyanti dari Wonosobo dan Widya Larasati dari Palembang dengan suka rela membantu, menampung kesedihan, kesenangan dan amarah selama 3 ,5 tahun bersama. Kita masih belum tahu dengan 4 tahun kemudian kita.
11. Keluarga Taman Pelajar Aceh (TPA) Yogyakarta terimakasih atas setiap hiburan yang selalu mewarnai hari-hari.
12. Keluarga Komunitas Mahasiswa Nanggroe Aceh Darussalam (KOMNAD) di UIN Sunan Kalijaga yang tak pernah henti-henti memeberikan semangat suka duka selama berada di Yogyakarta.
13. Keluarga alumni kelas Akselerasi 2010-2012 SMA Negeri 1 Bireuen atas saling *support* satu sama lain untuk terus berjuang meraih mimpi yang telah kita bangun bersama.
14. Dan kepada seluruh rekan yang tak dapat disebutkan satu persatu, baik yang berada di Aceh dan di Yogyakarta. Terimakasih atas setiap dukungan untuk tidak mudah menyerah.

Peneliti

Fathayatul Husna
NIM. 12730004

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAM PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Berfikir	20
G. Landasan Teori	23
H. Metode Penelitian.....	52
I. Teknik Keabsahan Data	59
BAB II GAMBARAN UMUM	61
A. Seniman Perantauan Atjeh (SePA _t)	61
B. <i>Event</i> Bale Seni	66
BAB III PEMBAHASAN	71
A. Identitas Informan	72

B. <i>Event</i> Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah -----	77
1. <i>Event</i> Kesenian -----	77
a. <i>Event</i> Bale Seni 2014 -----	77
b. Unsur-unsur Kebudayaan -----	82
c. Fungsi-fungsi <i>Event</i> -----	114
2. Media Komunikasi -----	122
a. Mempermudah Penyampaian pesan dan informasi -----	123
b. Membangkitkan Motivasi Komunikan -----	133
c. Mengefektifkan Proses Penyampaian Informasi -----	136
d. Mempersingkat Waktu Penyampaian Informasi -----	141
e. Menghubungkan Komunikator dan Komunikan Yang Berjauhan -----	145
f. Menambah Daya Tarik Informasi atau Pesan yang Akan Disampaikan -----	150
g. Memperjelas Isi dan Maksud Informasi yang akan Disampaikan -----	156
BAB IV PENUTUP -----	163
A. Kesimpulan -----	163
B. Saran -----	165
DAFTAR PUSTAKA -----	167
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir -----	19
Gambar 2. Suasana <i>Workshop</i> pada <i>Event</i> Bale Seni 2014 -----	85
Gambar 3. Proses akan dilaksanakannya Festival Film Dokumnter -----	88
Gambar 4. Suasana Penampilan Tari <i>Ratoh Duek</i> Malam Apresiasi Seni-----	90
Gambar 5. Pelaksanaan <i>Event</i> Bale Seni 2013 -----	94
Gambar 6. Orasi oleh Guru Besar UGM, Prof. Dr. Irwan Abdullah-----	99
Gambar 7. Penampilan Teater 42 dari Universitas Ahmad Dahlan-----	102
Gambar 8. Pemisahan Antara Penonton Putra dan Putri dalam <i>Event</i> Bale Seni 2014 -----	105
Gambar 9. Salah Satu jenis Alat MusikDari yang digunakan dalam <i>Event</i> Bale Seni 2014-----	110
Gambar 10. Pameran Seni Rupa Dipajang saat Seminar Seni Aceh pada <i>Event</i> Bale Seni 2014 -----	113
Gambar 11. Penampilan Fikar Weda Pada Malam Apresiasi Seni -----	115
Gambar 12. Pelaksanaan Acara Gelar Budaya Poros Istimewa Jogja –Papua-Aceh -----	117
Gambar 13. <i>Workshop</i> atau Seminar Seni Aceh pada hari pertama berlangsungnya <i>event</i> Bale Seni 2014-----	126
Gambar 14. Penampilan Musik Etnis oleh Rafly Kande pada Malam Apresiasi Seni (Malam Puncak <i>Event</i> Bale Seni 2014) --	128
Gambar 15. Penampilan Seni T tutur Aceh pada Malam Apresiasi Seni (Malam Puncak <i>Event</i> Bale Seni 2014) -----	131
Gambar 16. Suasana Hadirin saat Menyaksikan Penampilan Seni ----- Tutur oleh Mulya Tet-tet pada <i>Event</i> -----	132 134
Gambar 17. Penampilan Musik Melayu pada Malam Apresiasi Seni ---	138
Gambar 18. Persiapan di Balik Panggung sebelum Tampil Membawakan Musik Gayo -----	143

Gambar 19. Posisi Panggung Utama dengan Penonton Berjarak	
Dekat -----	148
Gambar 20. Penampilan Tari <i>Ratoh Duek</i> pada Malam Apresiasi Seni-	154
Gambar 21. Pembacaan Sajak Puisi oleh Fikar Weda pada <i>event</i> Bale	
Seni 2014 -----	158
Gambar 22. Seorang Seniman Aceh menyampaikan Materi terkait	
Kesenian Aceh pada Seminar Seni Aceh -----	160



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Perbedaan Tinjauan Pustaka -----	19
Tabel 2. Data Informan -----	72



ABSTRACT

In this research, researchers try to explain about *Bale Seni* event as a media of communication in preserving the local culture. Due to this condition, currently the local culture should be given more attention. The local culture being eroded and forgotten in life. This worry will impact to future generations. Thus desperately needs a real movement relates to the preservation of local culture. For example, some cultural and art from Aceh which is forgotten by the generations. Besides, the values in this culture hardly known anymore. Therefore, Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta held an art event called *Bale Seni*.

This research describes the application of communication media in *Bale Seni* 2014 event held by the Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta. In this research used qualitative method and in-depth interview, literatur review and observation techniques. The focus of this research is the application of communication media functions. Any implementation of the communications media function in *Bale Seni* 2014 event can be viewed from any interviews whom interviewed by researcher. In the process, the researcher tried to collaborate between intercultural communication, communication media and cultural preservation. In this case, members of the Seniman Perantauan Atjeh (Sepat) Yogyakarta try to persuade other immigrants who came from Aceh to re-look at the culture of Aceh and it held at *Bale Seni* event as a form of preserving Aceh's cultural.

Keyword: Intercultural Communication, Communication Media, The Preservation of Local Culture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara lahiriyah dan batiniyah, budaya sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia di masing-masing daerah yang berbeda. Beragamnya budaya di Indonesia merupakan wujud warisan Indonesia sebagai negara Bhinneka Tunggal Ika. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. al-Hujurat: 13).

Dari kutipan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sebagai Sang Maha Khaliq telah menciptakan hamba-Nya dari suku-suku yang berbeda serta latar belakang budaya yang berbeda. Dengan diciptakannya suku-suku yang berbeda, manusia sebagai hamba-Nya dapat saling mengenal satu sama lain untuk saling menjaga silaturahmi dan bertawakal kepada-Nya. Sesuai dengan makna dari firman Allah tersebut, dapat dilihat pada beragamnya budaya di Indonesia. Indonesia menyimpan warisan budaya yang berbeda dari masing-masing sukunya. *Sebagai contoh, Tari Tor-tor*

dari Sumatera Utara, Papeda (makanan berbahan sagu dan diberi kuah ikan) sebagai makanan khas Papua, Rendang sebagai masakan khas Padang, Rumah Joglo dari Jawa, Tari Kecak dari Bali dan beragam jenis budaya dari masing-masing daerah.

Keberagaman budaya sudah banyak dilibatkan dalam berbagai acara pagelaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di Indonesia sendiri pagelaran budaya sudah banyak diselenggarakan di berbagai daerah. Bahkan suatu tempat sering menyelenggarakan *event* budaya dengan merangkum budaya-budaya dari daerah lain sebagai wujud kesatuan bangsa Indonesia. Dalam *ambon.antaraneews.com* diinformasikan “Panggung seni budaya akan diisi penampilan delegasi pemerintah kota yakni Pemkot Medan, Tarakan, Tanjung Pinang, Jakarta Pusat, Balikpapan, Magelang dan Riau pada Rabu (6/5) di Lapangan Merdeka”. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu rangkaian *event* budaya menampilkan beberapa jenis budaya yang berasal dari daerah lain. Ragam jenis budaya tersebut dikolaborasikan dalam satu rangkaian acara untuk mempertunjukkan kekayaan warisan budaya Indonesia dari masing-masing daerah yang diwakilinya.

“Pemakaian batik bagi para pemimpin negara-negara APEC (dalam KTT APEC di Jakarta terbukti telah mendorong penghargaan tinggi dari dalam negeri termasuk luar negeri terhadap batik Indonesia. Hal yang sama juga tampak dalam pemberian cinderamata, pertunjukan seni dan budaya lokal dalam sebuah konferensi dan *event* telah mendorong lahirnya kreativitas dan penghargaan baru terhadap hasil karya seni dan budaya.” (Abdullah, 2009:108).

Oleh karena itu, setiap daerah menyimpan keunikan warisan budaya yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Dengan begitu, dengan adanya *event* berupa pertunjukan seni dan budaya lokal dari masing-masing daerah akan mendorong semangat patriotisme untuk lebih kreatif dalam meningkatkan eksistensi budaya di Indonesia.

Salah satu bentuk pagelaran budaya yang sering ditampilkan di dalam maupun luar negeri adalah budaya Aceh yang kerap menampilkan Tari Saman. Menurut *ppitnanchang.org* “Tim Tari Saman mahasiswa Indonesia di Nanchang University (NCU), pertama kalinya mereka tampil diluar kampus yaitu di Jiangxi Agriculture University sekaligus menjadi penanda tampilan mereka yang kesepuluh dalam waktu setahun.” Dari kutipan tersebut sudah jelas bahwa Tari Saman telah diperlihatkan di negara luar Indonesia, yaitu bertempat di Cina. *Antaraneews.com* juga menginformasikan “pertunjukan Tari Saman dari Aceh yang ditampilkan mahasiswa Indonesia tergabung dalam Indonesian Society (IndoSoc) berhasil menyihir sekitar 200 penonton memadati gedung Northern Stage, Newcastle University, di kota Newcastle, sekitar tiga jam dari London.” Dari kutipan informasi tersebut dapat diketahui bahwa Tari Saman ikut ditampilkan dalam suatu acara yang bertempat di Newcastle University dan sebagai sebuah fakta bahwa Tari Saman sebagai budaya Aceh ikut dilibatkan dalam *event-event* di luar negeri. Menurut *kebudayaan.kemdikbud.go.id* “Tari Saman Gayo Lues memperoleh predikat sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari UNESCO pada tahun

2011. Ditetapkan pada waktu pelaksanaan sidang *Intergovernmental Committee ke-6* di Bali.” Melihat dari beberapa informasi yang didapat dapat dipahami bahwa Tari Saman sebagai salah satu budaya Indonesia yang berasal dari provinsi Aceh bukan hanya berkembang di dalam negeri, tapi juga berkiprah sampai ke luar negeri.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai salah satu Budaya Aceh yang sukses dikenal sampai ke mancanegara ada hal-hal mengenai budaya Aceh yang dikabarkan mengalami kemunduran. Dikutip dari laman <http://www.scadindependent.org> menjelaskan bahwa “setelah damai, Aceh ibarat bayi yang baru lahir dari rahim ibunya. Masyarakat Serambi Mekkah kembali merekonstruksi tatanan sosial, struktur budaya yang telah pudar, perekonomian carut-marut, pendidikan tertinggal jauh dengan daerah lain”. Selain itu, dikutip dari <http://www.republika.co.id> memberitakan bupati Bener Meriah (Provinsi Aceh) mengatakan bahwa "Banyaknya masuk budaya dari luar dapat mengancam budaya Gayo. Untuk itu, kami mengajak masyarakat menjaga dan melestarikannya, sehingga adat dan budaya Gayo tidak tergerus". Dikutip dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id> juga menjelaskan bahwa:

“Keprihatinan itu juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Bahren T. Sugihem, M.A. Sebagai salah seorang pembedah buku *The Musical Journeys in Sumatra* karangan Profesor Margaret J. Katomi Faha, Dr. Phil. di perpustakaan Unsyiah, lantai III pada tanggal 23 November 2012, bahwa tari *ranup lampuan* yang ditarikan sekarang telah kehilangan rohnyanya sebagai tari memuliakan tamu. Penampilan tari tersebut, menurut Beliau sudah menyimpang atau bertolak belakang dengan budaya Aceh. Tari *ranup lampuan* tidak perlu adanya *saweran*/pemberian uang, begitu tukas Prof. Bahren.”

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa budaya daerah Aceh beberapa tahun belakangan ini mengalami kemunduran. Di samping itu, Aceh dikenal dengan julukan “Serambi Mekkah”. Kemerosotan kebudayaan Aceh ditakutkan akan berimbas pada hilangnya julukan “Serambi Mekkah” yang menandakan bahwa Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kokohnya aturan syari’at Islam. Seperti dikutip dari laman <http://ejournal.unmuha.ac.id> menjelaskan bahwa:

“Dalil historis membuktikan bahwa budaya masyarakat Aceh identik dengan budaya Islam – yang merupakan perwujudan iman dan amal saleh. Budaya Aceh berbasis Syariat Islam karena penjelmaan iman dan amal saleh dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat dalam interaksi sosial, idealnya diformat dan berwujud sesuai dengan Syariat Islam yang berlaku di Aceh.”

Dari hasil kutipan di atas menjadi penguat bagi Aceh sendiri bahwa Aceh hidup di bawah aturan syariat Islam yang kuat. Di samping itu, budaya Aceh sendiri berbasis pada syariat Islam karena kebiasaan tatanan hidup masyarakat di sana yang sangat bergantung pada aturan syariat Islam. Oleh karena itu, logikanya bila kebudayaan Aceh semakin terkikis dan dilupakan maka akan sangat berdampak pada perkembangan aturan syariat Islam ke depannya. Dan hal ini dikhawatirkan keunikan Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan kuatnya syariat Islam perlahan akan hilang.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikutip dari laman <http://bongkarnews.com> yang menjelaskan bahwa “saat ini kondisi adat

dan budaya Aceh seperti tari-tarian, terutama di Aceh Barat, sangat memprihatinkan, padahal katanya, dulu adat dan budaya Aceh, merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam syi'ar islam, dan lainnya". Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa adat dan budaya Aceh bukan hanya berdiri semata sebagai sebuah adat dan budaya, akan tetapi memiliki nilai substansial bahwa budaya Aceh adalah sebagai alat untuk mengkomunikasikan syi'ar kesilaman dan sebagai media dakwah. Bisa dilihat bersama bahwa bila budaya Aceh semakin tidak terkikis dan tidak dilestarikan dikhawatirkan akan berkurangnya nilai-nilai keislaman yang dimiliki oleh budaya Aceh, bahkan perlahan akan mendorong hilangnya julukan "Serambi Mekkah" sebagai *icon* Aceh.

Selain itu, meskipun Tari Saman telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda untuk Indonesia, hal ini perlu dilakukan proses proteksi dan penjagaan yang ketat. Dikutip dari laman <http://www.bbc.com> dijelaskan bahwa "*setiap empat tahun sekali nanti akan dinilai kembali apakah apa yang diajukan pada empat tahun yang lalu itu konsisten dilakukan atau tidak. Kalau tidak ya bisa akhirnya dicoret kembali*" (Akses 10 April 2016 pukul 20:10). Dari penjelasan tersebut jelas penobatan Tari Saman sebagai warisan budaya tak benda bisa saja ditarik kembali oleh UNESCO jika dalam waktu 4 tahun setelah penobatannya tidak dilakukan secara konsisten sesuai proposal yang telah diajukan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor budaya Aceh perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. Padahal untuk menguatkan budaya nasional salah satu

caranya adalah dengan menjaga budaya daerah. seperti pernyataan berikut ini.

“Kuat tidaknya kebudayaan nasional ditentukan oleh kuat tidaknya kebudayaan daerah. kebudayaan nasional diibaratkan sebagai buah dan daun, sedangkan budaya daerah diibaratkan sebagai akarnya. Akar pohon itu harus selalu dipupuk agar tetap subur dengan pengembangan dan pelestarian budaya daerah” (Sutardi, 2007: 19)

Berdasarkan kutipan di atas secara jelas telah diterangkan bahwa budaya daerah menjadi akar dari berkembangnya budaya nasional. Sehingga, jika salah satu budaya daerah melemah, maka budaya nasional akan ikut melemah, begitu sebaliknya. Dengan demikian perlu adanya perhatian lebih kepada budaya daerah yang mengalami kemunduran, salah satunya adalah budaya daerah Aceh.

Berkaitan dengan Tari Saman sebagai salah satu budaya Indonesia yang berasal dari provinsi ujung Sumatera, Aceh, sudah sepatutnya masyarakat Aceh bangga dengan berkembangnya budaya Aceh yang telah menjadi sorotan nasional dan internasional. Tentu hal ini tidak terlepas dari peran-peran masyarakat Aceh yang seharusnya ikut terlibat dalam melestarikan budaya Aceh. Banyak mahasiswa Aceh melanjutkan studi tingkat sarjana maupun pascasarjana di luar provinsi Aceh, salah satunya adalah provinsi D.I. Yogyakarta. Salah satu pemeran yang ikut menjaga dan mengembangkan budaya Aceh adalah mahasiswa Aceh yang tergabung dalam organisasi mahasiswa Aceh di masing-masing provinsi di Indonesia. Contohnya adalah UKA (Unit Kebudayaan Aceh) merupakan perkumpulan mahasiswa Aceh di ITB (Institut Teknologi Bandung),

IMTR (Ikatan Mahasiswa Tanah Rencong) yang bertempat di Medan, HIMANAD (Himpunan Mahasiswa Nanggroe Aceh Darussalam) merupakan perkumpulan mahasiswa Aceh yang berpusat di UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta, dan perkumpulan-perkumpulan lainnya di setiap daerah di Indonesia. Sudah seharusnya masing-masing komunitas mahasiswa Aceh yang tersebar di seluruh Indonesia ikut serta dalam mengembangkan, memelihara dan melestarikan budaya daerah Aceh. Sebagai contoh, SepAt (Seniman Perantauan Atjeh) Yogyakarta bekerja sama dengan TPA (Taman Pelajar Atjeh) Yogyakarta menggelar *event* Balee Seni dengan menampilkan kesnian budaya Aceh. Menurut *news.indonesiakreatif.net* menjelaskan bahwa “Bale Seni merupakan festival seni yang diadakan oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta dan tahun ini merupakan kali ke empat Bale Seni diadakan sejak tahun 2011 silam”. Dalam satu rangkaian *event* Bale Seni ini merangkum beberapa jenis acara di dalamnya, yaitu pameran lukisan, penampilan tarian Aceh, penampilan hikayat dan petuah dari Aceh, penjamuan makanan ringan khas Aceh dan pelantunan musik dan lagu dari Aceh.

Berkaitan dengan *event* kesenian yang dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti *event* Bale Seni yang diadakan oleh SepAt (Seniman Perantauan Atjeh) Yogyakarta bekerja sama dengan TPA (Taman Pelajar Atjeh) Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada *event* Bale Seni karena *event* ini adalah salah satu *event* terbesar yang dilaksanakan oleh Seniman Perantauan Atjeh (SePAT)

Yogyakarta sebagai organisasi yang mewadahi mahasiswa-mahasiswa Aceh yang peduli dan *concern* di bidang kesenian Aceh. Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti jelaskan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Event Kesenian sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah*. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan menjelaskan bahwa sebuah *event* kesenian sebagai sebuah media komunikasi untuk menginformasikan budaya-budaya Aceh sebagai wadah menjaga dan melestarikan budaya Aceh di Yogyakarta lewat fungsi *event*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diangkat oleh peneliti, maka dari itu peneliti merumuskan masalah yang akan peneliti teliti, yaitu *Bagaimanakah event kesenian Bale Seni oleh Seniman Perantauan Atjeh (SePAT) Yogyakarta dapat digunakan sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah?*

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti, memperdalam dan menganalisis *event* kesenian sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah. Melalui penelitian ini peneliti akan mengetahui dan memahami *event* kesenian sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah lewat *event* Bale Seni yang diselenggarakan oleh SepAt (Seniman Perantauan Atjeh).

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Harapan bagi para mahasiswa dan akademisi dapat mengembangkan atau melakukan penelitian lebih lanjut tentang tema atau masalah yang peneliti teliti dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Diharapkan pula dari hasil akhir penelitian ini dapat dikorelasikan lebih meluas dan mendalam lagi dengan mengkoneksikannya ke dalam ranah ilmu pengetahuan dengan tujuan agar ilmu budaya sebagai karakteristik suku-suku Bangsa Indonesia dapat dirasakan mulai dari bangku sekolah tingkat dasar sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu budaya daerah di Indonesia tetap akan terjaga warisan leluhurnya dan tidak punah seiring berkembangnya era modern.

2. Manfaat Praktis

Sebagai mahasiswa dan masyarakat yang melakukan mobilitas ke daerah lain, sudah seharusnya dapat menjaga budaya tempat dirinya dibesarkan. Tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah yang ditempati. Meskipun ada sesikit persamaan budaya di antara keduanya, unsur perbedaan menjadi hal penting untuk dijaga dengan baik antara satu

budaya dengan budaya yang lain. Diharapkan setelah menempati suatu daerah lain, untuk tidak melupakan budaya asal sendiri dengan melakukan kerja sama dengan sesama daerah atau bekerja sama dengan pihak lain untuk melaksanakan *event* budaya asal agar mudah dikenal di daerah lain dan terjaga eksistensinya.

Bagi para peneliti lanjutan agar sekiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan *event* dan media komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau dari hasil karya berupa skripsi dan thesis. Masing-masing skripsi disusun oleh dua orang mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu “Perencanaan *Event Management* Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta” disusun oleh Johan Saputro dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 10730062 berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) dengan program studi Ilmu Komunikasi, sedangkan skripsi lainnya berjudul “Pentas Seni Rebana Panji Kinasih Di DesaKuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Sebagai Media Dakwah” disusun oleh M. Afif Budi Utomo dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 99212445 berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Rujukan berupa thesis berjudul “*Event* Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Loyalitas Konsumen” (Studi

Kasus Jazzy Friday di Pasar Festival Jakarta dilihat dari Sudut Pandang *Experiential Marketing*)” disusun oleh Karla M. Nashar yaitu alumni mahasiswa Magister Manajemen Komunikasi Universitas Indonesia (UI)

1. “Perencanaan *Event Management* Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta” disusun oleh Johan Saputro

Dalam skripsinya, Johan Saputro menjelaskan hal yang melatarbelakangi judul yang diangkat adalah adanya kemunduran pada program kesenian Yogyakarta yang disebut dengan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang berlangsung pada tahun 2013. Sebelumnya, Johan Saputro dalam skripsinya menjelaskan bahwa Yogyakarta dikenal dengan predikat “Kota Budaya” yang telah mengemas *event* seni budaya sejak tahun 1989. *Event* yang diselenggarakan adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). FKY menyajikan semua jenis kategori kesenian, baik kesenian tradisional, kontemporer maupun alternatif. Menurut data yang Johan telusuri menunjukkan bahwa pembicaraan dan perdebatan tentang FKY seringkali berkutat pada hal yang sama, yakni masalah perencanaan manajemen penyelenggaraan. Johan juga menjelaskan bahwa sebagian pihak menilai perencanaan *event management* penyelenggaraan FKY digarap kurang matang. Hal ini pada akhirnya berimbas pada semakin tersisihnya pamor FKY di tengah semakin maraknya *event-event* bertajuk seni budaya yang

lain. Johan juga menjelaskan bahwa penyebab tersisihnya FKY dari hingar bingar masyarakat adalah karena ketiadaan komunikasi dan kesinambungan antar-kepanitiaan. Sehingga berimplikasi pada pelaksanaan FKY yang menimbulkan kesan monoton, stagnan dan kurang *greget*. Di samping itu, Johan mengutip pernyataan Eko Nuryono yang menjelaskan bahwa penunjukan panitia yang baru dilaksanakan 3-4 bulan sebelum FKY dilaksanakan. Hal ini berakibat, panitia kekurangan waktu untuk merancang program-program FKY yang berkualitas. Dengan demikian, menurut Johan Saputro adanya kendala dalam hal perencanaan *event management* dalam program FKY. Sehingga Johan tertarik untuk meneliti tentang fenomena tersebut. kesamaan lainnya yaitu meneliti dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan melakukan penelitian di Yogyakarta.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan Saputro terletak pada kesamaan penelitian pada *event* kesenian yang dijadikan sebagai sebuah media. Sehingga bagi peneliti, kesamaan inilah yang dapat memudahkan peneliti untuk dijadikan sebuah rujukan. Letak perbedaannya adalah peneliti meneliti *event* kesenian Bale Seni sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah, sedangkan Johan meneliti pada perencanaan *event* festival kesenian sebagai media komunikasi. Peneliti meneliti pada *event* Bale Seni oleh SepAt (Seniman Perantauan Atjeh),

sedangkan Johan meneliti pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

2. “Pentas Seni Rebana Panji Kinasih Di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Sebagai Media Dakwah” disusun oleh M. Afifi Budi Utomo

Dalam skripsi tersebut, Afifi menjelaskan bahwa Al-Quran dan Hadits dalam ajaran Islam telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari perintah Allah SWT. Afif juga menjelaskan bahwa kewajiban tersebut sudah sepatutnya dilaksanakan oleh pemeluk agama Islam sebagai wujud penyebaran agama Islam di muka bumi. Namun, ada banyak cara yang dilakukan untuk menyampaikan dakwah, terlebih di era modern ini kehidupan manusia semakin berkembang. Cara berdakwah bukan hanya dilakukan melalui tatap muka antara subyek dan obyek, atau baik secara langsung maupun tidak langsung. Afif melihat bahwa, di tengah perkembangan peradaban manusia yang semakin maju, justru diharapkan dakwah dapat dilakukan sekreatif mungkin dan berperan aktif, yaitu mencoba menawarkan metode dakwah alternatif. Salah satu cara yang ditawarkan dalam proses penyampaian dakwah secara alternatif adalah dengan dimulainya perintisan dakwah oleh seniman muslim melalui jalur kesenian yang memang sesuai potensi dan profesi mereka.

Dengan mengangkat ide tersebut, Afifi menjadikan Pentas Seni Rebana Panji Kinasih yang bertempat di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung sebagai obyek penelitiannya dalam penelitian skripsi. Dari pentas seni tersebut, Afif mengkaji dan meneliti dalam bentuk media dakwah.

Dari hasil penelitiannya yang didapatkan adalah pelaksanaan pentas seni Rebana Panji Kinasih dalam menyampaikan dakwahnya cukup sederhana yakni didahului dengan suatu kegiatan yang berisi do'a-do'a dan zikir sebagai upaya mendekatkan diri kepada sang Maha Khaliq. Keseluruhan lagu yang dibawakan memberikan gambaran bahwa bait-bait dalam lagu tersebut mempunyai tema atau nilai positif dan baik untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai sebuah pesan melodis, yang mengemas muatan ajaran Islam dalam bentuk lagu. Di samping itu, ada beberapa faktor pendukung dalam penyampaian pentas seni tersebut, seperti kekompakan, konsistensi, adanya kerja sama yang baik dengan semua pihak, minimnya hiburan secara *live* serta dalam pelaksanaan pentas seni, sehingga pentas seni Panji Kinasih menggunakan bahasa Arab dan bahasa daerah.

Peneliti menjadikan hasil skripsi di atas sebagai ujukan karena melihat dan meninjau bahwa ada suatu kegiatan yang disebut dengan promosi yang dijadikan sebagai sebuah media.

Peneliti juga melihat bahwa adanya kemiripan antara penelitian yang peneliti kerjakan dengan hasil skripsi di atas, yaitu terletak pada pemanfaatan sebuah obyek penelitian sebagai sebuah media. Dalam hal ini, media yang dimaksud bukanlah bentuk media seperti yang terpikirkan terlintas dalam benak, namun maksud media di sini adalah alat atau sarana untuk menyampaikan informasi. Dilihat dari hasil penelitian di atas, peneliti melihat adanya korelasi antara hasil skripsi tersebut dengan penelitian yang akan peneliti gali. Sehingga peneliti dapat mengatakan bahwa sebuah obyek bukan hanya terbatas menjadi sebuah obyek, namun ia tetap dapat berfungsi sebagai penyalur atau pendukung suatu obyek yang lain. Sehingga bila diteropong pada penelitian yang peneliti kerjakan sesuai dengan judul “*Event Kesenian sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah*”, maka dapat dirasakan bahwa adanya koneksi integrasi-interkoneksi dalam kajian ranah budaya dan ilmu komunikasi. Sehingga, kedua hal ini dapat saling disatukan satu sama lain.

3. “*Event Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Loyalitas Konsumen*” (Studi Kasus Jazzy Friday di Pasar Festival Jakarta dilihat dari Sudut Pandang *Experiential Marketing*)” disusun oleh Karla M. Nashar

Hal yang melatarbelakangi Karla dalam penyusunan Thesis ini adalah Karla melihat bahwa langkahan ciri khas yang

membedakan suatu pusat perbelanjaan dengan para saingannya yang kemudian akan menyebabkan mudahnya para pengunjung untuk berganti dari satu pusat perbelanjaan ke pusat perbelanjaan lainnya. Di samping itu Karla melihat bahwa banyaknya *event* yang digelar di berbagai pusat perbelanjaan di Jakarta dengan tujuan untuk menarik pengunjung datang ke pusat perbelanjaan dan menyadari dengan menghadiri *event* tertentu ia hanya dapat mengalaminya jika berkunjung ke pusat perbelanjaan tertentu. Oleh karena itu, Karla memutuskan untuk melakukan penelitian terkait *Event* Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Loyalitas Konsumen.

Dalam penelitian thesis ini peneliti melihat adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Karla. Persamaannya terletak pada kesamaan obyek penelitian yaitu berupa *event* sebagai sebuah media komunikasi. meskipun masih tergolong hanya sebatas garis besar. Sedangkan perbedaannya adalah Karla meneliti tentang *Event* Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Loyalitas Konsumen, yakni lebih berfokus pada media komunikasi pemasaran untuk meningkatkan loyalitas konsumen, sedangkan peneliti lebih berfokus pada *event* kesenian sebagai media komunikasi untuk meningkatkan eksistensi budaya. Selain itu, Karla melakukan penelitian pada *event Jazzy Friday*

Pasar Festival Jakarta, sedangkan peneliti meneliti *event* Bale Seni oleh SepAt (Seniman Perantauan Atjeh) di Yogyakarta.



Tabel 1
Matriks Perbedaan Tinjauan Pustaka

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditinjau		
	1	2	3
Judul	Perencanaan <i>Event Management</i> Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta	Pentas Seni Rebana Panji Kinasih Di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Sebagai Media Dakwah	<i>Event</i> Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Loyalitas Konsumen
Peneliti	Johan Saputro	M. Afifi Budi Utomo	Karla M. Nashar
Tahun	2014	2005	2005
Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif	Metode deskriptif kualitatif	Penelitian Eksplanatif
Temuan Penelitian	penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta diselenggarakan dimulai dari penunjukkan panitia pelaksana yang kemudian melakukan kegiatan perencanaan dari penetapan tujuan hingga penyusunan strategi.	Pelaksanaan pentas seni rebana Panji Kinasih dalam menyampaikan dakwahnya cukup sederhana yakni didahului dengan <i>mujadah</i> dan <i>muhasabah</i> . Di samping itu faktor pendukung kelompok tersebut menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pentas seni adalah kekompakan dan konsistensi.	Untuk mendapatkan <i>loyalitas konsumen, event</i> menjadi penting untuk dibahas lewat arah teori IMC (<i>Integrated Marketing Communication</i>)
Teori	<i>Event Management</i> GoldBatt	Seni sebagai Media Dakwah	<i>Integrated Marketing Communication</i>) IMC

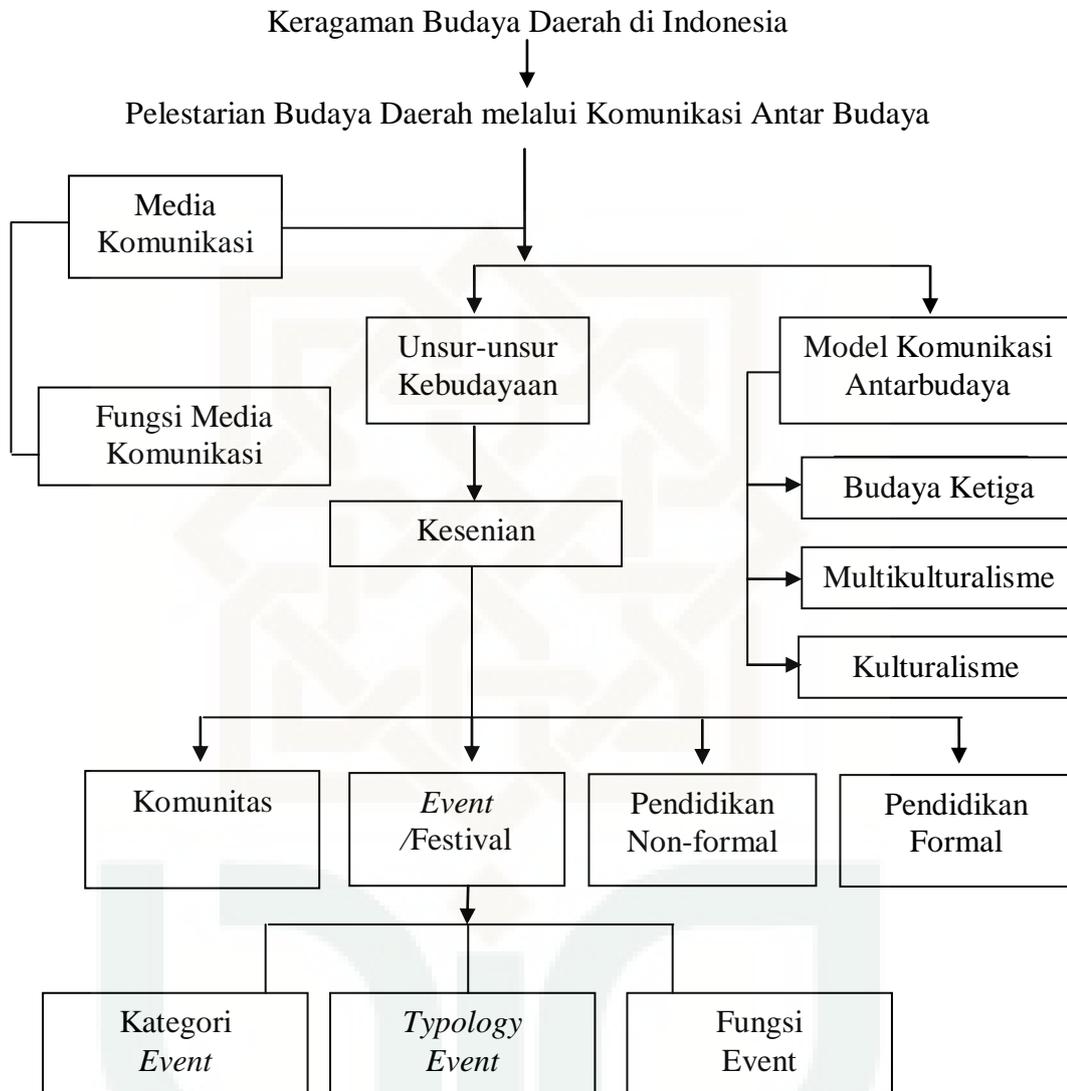
Persamaan	Metode penelitian; penelitian pada <i>event</i> kesenian yang dijadikan sebagai sebuah media	Metode penelitian; Pentas seni sebagai sebuah media	Metode penelitian; mengangkat sebuah <i>event</i> sebagai media komunikasi
Perbedaan	peneliti meneliti <i>event</i> kesenian Bale Seni sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah, sedangkan Johan meneliti pada perencanaan <i>event</i> festival kesenian sebagai media komunikasi	Afifi mengemas sebuah pentas seni lebih mendekati media dakwah, sehingga ada unsur dakwah yang diaplikasikan, sedang peneliti sesuai dengan fungsi media komunikasi.	Teori yang digunakan berkenaan dengan komunikasi pemasaran khususnya IMC (Integrated Marketing Communication)

Sumber: Hasil Olahan Peneiti

F. Kerangka Berfikir

Pola pikir peneliti pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tentang *event* kesenian sebagai wujud media komunikasi untuk meningkatkan eksistensi budaya. Lebih rincinya lagi adalah peneliti ingin mengetahui dan mendalami bahwa dengan terlaksananya *event* Bale Seni yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi Aceh yaitu SepAt (Seniman Perantauan Atjeh) dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat Aceh dan Yogyakarta sebagai tuan rumah tentang keeksistensian budaya Aceh di Yogyakarta. Berikut adalah kerangka berfikir yang telah disusun oleh peneliti.

Gambar 1
Kerangka Berfikir



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Peneliti akan meneliti tentang *Event* Kesenian sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarkan Budaya Daerah. Objek penelitian ini adalah *Event* Bale Seni yang dilaksanakan oleh SepAt (Seniman Perantauan Atjeh (Yogyakarta), sedangkan subjek penelitian ini adalah Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta. Sesuai dengan

kerangka berfikir yang telah peneliti susun, peneliti mencoba untuk mengkaitkan antara bidang Komunikasi Antarbudaya dengan Media Komunikasi dan Pelestarian Budaya. Secara gambaran umumnya, peneliti menurunkan tentang kesenian lewat Komunikasi Antarbudaya. Secara ringkas penjelasan sesuai dengan kerangka berfikir di atas adalah peneliti melihat bahwa banyaknya atau beragamnya budaya daerah di Indonesia dan hal ini tidak banyak dari masyarakat terutama pemuda dan pemudi untuk melestarikannya. Sehingga dibutuhkan upaya untuk melestarikan budaya daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan budaya daerah Aceh yang ditampilkan lewat *event* Bale Seni sebagai objek penelitian peneliti dan peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan *event* Bale Seni.

Kemudian, berhubung peneliti mengangkat tentang *event* kesenian sesuai dengan judul *Event* Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah, peneliti menurunkan kajian mengenai kesenian lewat unsur-unsur kebudayaan yang ikut dibahas dalam Komunikasi Antarbudaya. Di samping itu, karena kesenian termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan, secara logika dapat diketahui bahwa kesenian tergabung dalam kebudayaan, yang demikian budaya itu sendiri perlu diperhatikan dan dilestarikan. Sehingga peneliti menjelaskan mengenai pelestarian budaya dapat dilakukan melalui mendirikan komunitas, *event*, pendidikan non-formal dan pendidikan

formal. Dari keempat langkah pelestarian tersebut, penelitian lebih memfokuskan pada *event*.

Budaya daerah yang masuk sebagai budaya pendatang di daerah lain tentunya memiliki identitas latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya daerah tempat ia pijaki. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarbudaya dijelaskan bahwa ada 3 model komunikasi antarbudaya, yaitu budaya ketiga, multikulturalisme, dan kulturalisme.

Dalam penelitian skripsi peneliti ingin mengetahui apakah sebuah *event* dapat digunakan sebagai media komunikasi. Oleh karena itu, peneliti juga menyajikan dan membahas tentang media komunikasi. Dalam hal ini peneliti mengkaji dan membahas melalui pembahasan mengenai media komunikasi, seperti definisi media komunikasi dan fungsi media komunikasi. Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi untuk membahas hasil penelitian ini untuk dikaitkan dengan pembahasan tambahan dalam ranah komunikasi antar budaya, pelestarian budaya dan media komunikasi.

G. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan ataupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Tindakan komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam berbagai konteks (Hidayat, 2012: 100).

(Dalam Liliweri, 2003:8) mengatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi (Darmastuti, 2013: 63). Komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut (Liliweri, 2004: 9):

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

1) Model Komunikasi Antar Budaya

a) Budaya Ketiga

Budaya ketiga merepresentasikan suatu situasi di mana individu memahami perlunya menciptakan respon penting terhadap lingkungan mereka, sama seperti ketika mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam lingkungan mereka tersebut (Ramadhan, 2005: 811-82). Budaya ketiga memiliki asumsi-asumsi yang bersifat implisit, yaitu:

- (1) Sangat memungkinkan bagi para partisipan dalam suatu relasi antar budaya untuk menegosiasikan perbedaan kultural mereka dan mengembangkan budaya ketiga
- (2) Adalah sesuatu yang sangat diperlukan bagi para partisipan dalam suatu hubungan antarbudaya untuk menegosiasikan perbedaan mereka dan mengembangkan budaya ketiga
- (3) Adalah suatu yang bermanfaat bagi para partisipan dalam suatu jalinan komunikasi antarbudaya untuk menyatukan, menyesuaikan, dan mengasimilasikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan dalam budaya ketiga.
- (4) Menyusun kembali identitas kultural individu merupakan sesuatu yang penting dan sangat diperlukan melalui relasi lintas kultural
- (5) Bangunan budaya ketiga seharusnya merupakan sebuah proses yang interaktif dan menguntungkan bersama,

b) Multikulturalisme

Multikulturalisme, dalam catatan Rogers & Steinfatt (1999: 238), merupakan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan

menguntungkan satu salam lain (Ramadhan, 2005: 84). Multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural (Suryadinata, 2000). Asumsi-asumsi implisit dari multikulturalisme bertentangan dengan konsep budaya ketiga, yaitu:

- (1) Dalam konteks yang sama, bila bangunan budaya ketiga menjunjung tinggi sisi positif adaptif kultural dalam suatu relasi, maka multikulturalisme berusaha memelihara identitas kultural dengan segala konsekuensinya.
- (2) Multikulturalisme bersifat *emic* karena multikulturalisme mempersyaratkan pemeliharaan yang tidak dapat diubah dari masing-masing budaya tentang nilai-nilai budaya, *worldviews*, dan pola-pola komunikasinya.

c) **Kulturalisme**

Model kulturalisme berasumsi bahwa:

- (1) Pemeliharaan identitas kultural merupakan sesuatu yang esensial dan kondisi yang sangat diperlukan dalam relasi lintas kultural dan budaya nasional.
- (2) Transmisi identitas kultural merupakan sesuatu yang esensial dan kondisi yang diperlukan dalam relasi lintas kultural dan budaya nasional.

(3) *Enlightened self-interest* akan mendorong pihak-pihak yang berinteraksi secara kultural untuk mencari landasan kultural yang sama dalam relasi lintas kultural atau budaya nasional.

(4) Interdependensi dalam relasi lintas kultural dan budaya nasional akan memunculkan dimensi-dimensi tugas dan instrumental dari aktivitas manusia, lebih dari sekadar ranah ekspresif dan sosio-emosional

Hal yang membedakan kulturalisme dengan bangunan budaya ketiga dan multikulturalisme adalah penekanannya pada pemeliharaan identitas kultural

2) Unsur-unsur Kebudayaan

Dalam komunikasi antabudaya menyebutkan bahwa ada beberapa unsur-unsur komunikasi antarbudaya, yaitu sejarah kebudayaan, identitas sosial, budaya material, peranan relasi, kesenian, bahasa dan interaksi, stabilitas kebudayaan, kepercayaan atas kebudayaan dan nilai, etnosentrisme, perilaku non verbal, hubungan antarruang, konsep tepat waktu, pengakuan dan ganjaran, pola pikir, aturan-aturan budaya (Liliweri, 2004:117). Akan tetapi, sesuai dengan judul yang peneliti angkat “*Event Bale Seni sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah*”, maka peneliti hanya memasukkan 1(satu) dari beberapa unsur-

unsur kebudayaan yang peneliti anggap sebagai hal penting yang akan peneliti gunakan dalam penelitian, yaitu kesenian.

Menurut Banoe, 2003: 219, kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. Seni (tari, teater, musik) merupakan media yang sering mapu mengungkapkan suatu hal yang sesungguhnya, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Jazuli, 2014: 54). Oleh karena itu, cukup beralasan bila upaya pengembangan kebudayaan (lewat aktifitas kesenian) bisa membantu memperkuat jati diri, terutama nilai dan makna positif yang sesuai dengan situasi dan tuntunan zaman (Jazuli, 2014: 54).

Kesenian secara garis besar terdiri dari beberapa poin tertentu yang tergabung di dalamnya, yaitu seni musik, tarian, drama, seni permainan dan teknologi seni.

a) Seni musik

Studi-studi kebudayaan maupun antarbudaya yang mempelajari musik disebut etnomusikologi (Liliweri, 2003: 126). Studi seperti biasaya membuktikan bahwa seni musik merupakan media dan pesan budaya bagi anggotanya maupun anggota masyarakat lain. Musik, apakah itu irama musik atau alat musik, dapat

menunjukkan ciri atau identitas sosial suatu etnik/suku bangsa tertentu.

b) Tarian

Selain seni musik, maka dalam kesenian ada tarian. Tarian selalu dikaitkan dengan musik. Dengan dalam beragam kebudayaan di dunia, musik diolah untuk mengiringi tarian. Tarian dan musik dapat menggambarkan suasana atau konteks kegembiraan dan kesedihan (pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lain) (Liliweri, 2003: 127).

c) Drama

Gianneli (1987), meskipun drama dan film diakui sebagai seni untuk menyatakan pesan budaya tertentu, namun keduanya tidak bisa dibedakan hanya karena drama bersifat tampilan “langsung” film tampilan dalam bentuk “rekaman” (Liliweri, 2003: 127). Drama merupakan kegiatan seni untuk menceritakan suatu tema, apakah sebagai pernyataan dari diri atau kelompok budaya tertentu, atau alur cerita yang dikarang untuk menyampaikan nilai, perasaan, fantasi, keinginan, kebutuhan, peristiwa dan kondisi tertentu dapat diulang kembali dalam suatu alur cerita.

d) Seni Permainan

Permainan dikatakan sebagai bagian dari seni yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang berbudaya (Liliweri, 2003: 128). Apabila seni musik dikatakan sebagai “wahana” untuk menghaluskan perasaan, maka permainan dianggap sebagai melatih sikap sportif, permainan sehat/kompetitif. Contohnya adalah sebuah tarian yang diringi dengan musik tapi juga diringi dengan berbalas pantun, lalu menampilkan dua orang yang saling mencambuk.

e) Teknologi Seni

Ada beberapa aspek teknologi kebudayaan yang dapat digolongkan dalam seni, yakni menurut Taylor (1988) misalnya, teknologi artefak dan teknologi makanan (Liliweri, 2003:128). Yang termasuk dalam teknologi artefak antara lain kerajinan tangan, pakaian dan ornamen, perumahan, transportasi dan memelihara api. Sedangkan termasuk teknologi makanan antara lain teknik mengumpulkan makanan, berburu dan meramu, menangkap ikan, bercocok tanam, berternak dan mengolah/menyimpan makanan.

3) Pelestarian Budaya Daerah

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut (Sulasman, 2013:271).

Pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya (Pontoh, 1992:36). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, BAB 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Pelestarian, pengembangan cagar budaya dan seni budaya tradisional bertujuan untuk :

- a) Melestarikan warisan budaya daerah sebagai penguat budaya nasional untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya dan seni budaya tradisional

- b) Melindungi peninggalan cagar budaya dan seni budaya tradisional
- c) Mengembangkan dan memulihkan keaslian cagar budaya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian
- d) Mengembangkan seni budaya tradisional di daerah
- e) Memanfaatkan peninggalan cagar budaya dan seni budaya tradisional untuk memperkuat citra positif pembangunan daerah serta kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya
- f) Memperkuat citra dan karakter daerah dan mempromosikan warisan budaya daerah sebagai satu kesatuan budaya nasional sampai ke dunia internasional dan/atau
- g) Memajukan industri pariwisata

Disamping itu, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan multibudaya, yang memberi kesempatan kepada setiap kelompok budaya untuk melestarikan budayanya (Mulyana, 2005:14). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kebijakan multibudaya (Mulyana, 2005: 14-15), yaitu membangun

komunitas-komunitas yang memungkinkan orang-orang dari berbagai kelompok budaya bersosialisasi, mengadakan acara kemasyarakatan dan budaya termasuk pendidikan nonformal, mengadakan festival antarbudaya yang memberi kesempatan kepada setiap kelompok budaya untuk menampilkan budayanya, dan penting juga diwujudkan lewat pendidikan formal.

2. Media Komunikasi

a. Media

1) Definisi Media

Medium (plural, media) adalah apapun, dimana melaluinya, hal-hal lain dapat disampaikan (Hartley, 2010: 187). Secara umum, medium bisa didefinisikan sebagai cara fisik bagaimana satu sistem ‘tanda’ perekam gagasan bisa diaktualisasikan (Danesi, 2010: 2). Medium secara mendasar adalah alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran.”Fiske, 2012: 29). Sebagai contoh, seniman menggunakan (cairan transparan, jelas yang mampu ‘mengeluarkan’ zat warna) dalam melukis. Media adalah semacam perantara dalam model komunikasi—cara pesan dikirim dan dikembalikan oleh sumber dan penerimanya (Moriarty, 2011: 274).

Harold Adam Innis yang mengajarkan bahwa media komunikasi adalah intisari peradaban dan bahwa sejarah diarahkan oleh media yang menonjol pada masanya (Littlejohn, 2012: 411). Bagi McLuhan dan Innis, media merupakan perpanjangan pikiran manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiaskan masa historis apapun (Littlejohn, 2012:411).

2) Tipe-tipe Media

Dalam buku Marcel Danesi berjudul *Pengantar Memahami Semiotika Media* disebutkan bahwa media bisa dibagi-bagi menjadi tiga kategori dasar, yaitu (Danesi, 2010: 8):

- a) *Medium alami*, yaitu yang memancarkan gagasan dengan cara berbasis biologis (melalui surat, ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya)
- b) *Medium buatan*, bagaimana gagasan direpresentasikan dan dikirimkan menggunakan satu artefak tertentu (buku, lukisan, patung, surat dan sebagainya)
- c) *Medium mekanis*, bagaimana gagasan dikirimkan menggunakan peralatan mekanis temuan manusia seperti telepon, radio, pesawat televisi, komputer dan sebagainya.

b. Komunikasi

1) Definisi Komunikasi

Dalam buku Alo Liliwari berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* menyebutkan ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli, yaitu (Liliwari, 2011: 35)

- a) Komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan nonverbal ke dalam pikiran orang lain (McCroskey, 1998)
- b) Komunikasi meliputi respons terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru, karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kumpulan simbol bermakna yang sangat berguna (Ruben & Stewart, 1998).

Definisi lain menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua alat pemrosesan informasi (Sperber, 2009: 2).

2) Fungsi-fungsi dasar komunikasi

- a) Pendidikan dan pengajaran

Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan keahlian dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang

lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Informasi

Setiap orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisa dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi melalui media massa.

c) Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya misalnya film, radio, dram, musik, literatur, komedi dan permainan.

d) Diskusi

Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluan bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

e) Persuasi

Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai seorang pesuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya

f) Promosi Kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

g) Integrasi

Melalui komunikasi, makas sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing.

Sesuai dengan judul dari skripsi peneliti yaitu “*Event Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah*”, oleh karena itu peneliti juga akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai *event* kesenian.

c. Media Komunikasi

“...media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan.” (Soyomukti, 2010: 62). Media komunikasi karena itu merupakan sarana apa saja yang dengannya pesan bisa ditransmisikan. Berdasarkan atas proses

semiosi manusia yang tanpa batas, apapun bisa dipakai untuk menyampaikan pesan, dari seutas kawat dengan kaleng di ujungnya ke dinding (Hartley, 2010: 187). Komunikasi juga berjalan dengan bantuan sarana berupa media yang disebut dengan media komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan (Soyomukti, 2010: 62). Lasswell mampu mengidentifikasi fungsi-fungsi utama media komunikasi, termasuk pengamatan (*surveillance*), memberikan informasi tentang lingkungan, memberikan pilihan untuk memecahkan masalah, atau hubungan (*correlation*) dan sosialisasi serta pendidikan yang dikenal dengan transmisi (*transmission*) (Littlejohn, 2012:407).

Adapun fungsi media komunikasi adalah sebagai berikut (Barata, 2003: 109):

- 1) Mempermudah penyampaian pesan dan informasi
- 2) Membangkitkan motivasi komunikan
- 3) Mengefektifkan proses penyampaian informasi
- 4) Mempersingkat waktu penyampaian informasi
- 5) Menghubungkan komunikator dengan komunikan yang berjauhan

6) Menambah daya tarik informasi atau pesan yang akan disampaikan

7) Memperjelas isi dan maksud informasi yang akan disampaikan

3. *Event*

a. *Definisi Event*

Dalam buku "*Event Management Handbook*" dijelaskan bahwa:

"Events are a workplace for some and a leisure activity for others and range from family days in the local park to musical event festivals, firework displays, carnivals, sporting events etc. Negligence in the part of the tower of the premises and/or the organiser of the event can result in injury to either workers or patrons."

Shone dan Parry dalam buku "*Successful Event Management*" (2004) menjelaskan definisi *event* sebagai berikut.

"special events are that phenomenon arising from those non-routine occasions which have leisure, cultural, personal or organizational objectives set apart from the normal activity of daily life, and whose purpose is to enlighten, celebrate, entertain or challenge the experience of a group of people"

Selain itu, Goldblatt (dalam Shone dan Parry, 2002) menjelaskan bahwa "*a special event recognizes a unique moment in time with ceremony and ritual to satisfy specific needs*". Meskipun definisi yang diberikan sangat cocok untuk peristiwa seperti pernikahan, parade atau inagurasi, tetapi

aktifitas seperti ini kurang bermakna untuk *events* seperti pameran teknologi, kompetisi olahraga, pengenalan produk dan *event* sejenis lainnya.

Di samping itu, dalam buku tersebut, Getz menjelaskan bahwa “*to the customer or guest, a special event is an opportunity for a leisure, social or cultural experience outside the normal range of choices or beyond everyday experience.*”

Menurut Getz (dalam Noor, 2009:8), definisi lain dari *event* adalah “*Those non routine occasions set apart from the normal activity of daily of a group of people*”. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai *special events* karena keunikan dari *event* dan diselenggarakan dengan cara-cara tertentu, seperti pada perayaan tradisional atau upacara tradisional (pernikahan, pemakaman, upacara pemberian gelar kebangsawanan).

Seperti yang dikutip dalam Any Noor (2009:7) dijelaskan bahwa:

“*event* didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu”

b. Kategori *Event*

Event terbagi kedalam 4 kategori atau unsur (Noor,2013:10) yaitu:

1) *Leisure event*

Pada saat ini *leisure event* yang berkembang banyak berdasarkan pada kegiatan keolahragaan. Kegiatan yang sama memiliki unsur pertandingan didalamnya dan mendatangkan banyak pengunjung pada *event* tersebut. Berkembangnya kegiatan *leisure event* karena perkembangan teknologi telah memberikan warna baru pada setiap *event* yang diselenggarakan. Misalnya, pada setiap empat tahun sekali diselenggarakan olimpiade, selalu muncul ide baru yang tidak ada pada *event* sejenisnya. Tempat dan temanya pun berbeda. Hal ini yang menjadikan setiap *event* yang diselenggarakan selalu memiliki kekhasan tersendiri.

2) *Personal event*

Yang termasuk dalam *personal event* adalah segala bentuk kegiatan yang didalamnya terlibat anggota keluarga atau teman. Banyak aspek kehidupan masa kini telah merubah bentuk asli kegiatan *personal event*, misalnya pesta ulang tahun, pesta pernikahan bahkan termasuk pula perayaan-perayaan pribadi lainnya. Penyelenggaraan pesta pernikahan yang sukses tidak dinilai dari besarnya jumlah undangan atau tamu yang

akan hadir, tetapi dari bagaimana baiknya penyelenggaraan pesta pernikahan tersebut.

3) *Cultural event*

Budaya selalu identik dengan upacara adat, dan tradisi memiliki nilai sosial yang tinggi dalam tatanan masyarakat, sehingga penyelenggaraannya saat ini menjadi sangat penting. Terlebih lagi dengan adanya kemajuan teknologi, penyelenggaraan *cultural event* akan lebih menarik dan berkesan yang dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Festival budaya memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan tujuan dan waktu penyelenggaraan dan ukuran *events*, maka Roflfe dan *South East Arts* dalam Bowdin dkk (2003) membagi *event* budaya menjadi tujuh karakteristik, yaitu (Noor, 2013: 22-23):

a) *High-profil general celebraton of the arts*

Merupakan *event* yang telah tersusun dalam agenda yang jelas, memiliki tujuan dengan pencapaian standar yang tinggi, menarik minat media untuk meliputi dan menayangkannya secara luas, serta mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi.

b) Festival yang memperingati tempat-tempat tertentu

Mulai dari daerah kecil sampai kota besar. Festival diselenggarakan dengan tujuan mengumpulkan orang dari daerah yang bersangkutan untuk turut serta mengambil bagian dalam festival tersebut.

c) *Art-form festival*

Fokus pada bentuk seni tertentu. Festival ini menampilkan hasil seni kepada pengunjung dan pada saat yang sama dapat dilakukan diskusi, atau latihan singkat tentang seni tersebut.

d) *Celebration of work by a community of interest*

Festival yang diselenggarakan oleh orang-orang dengan ketertarikan khusus, misalnya penyelenggaraan oleh kelompok wanita, anak muda atau orang cacat.

Biasanya kegiatan semacam ini diselenggarakan juga dalam bentuk *workshop*.

e) *Calendar*

Perayaan yang bersiat religi dan kebudayaan biasanya diselenggarakan berdasarkan tanggal/waktu tertentu dari satu kepercayaan tertentu.

f) Festival seni amatir

Banyak festival diselenggarakan oleh *organizer* yang masih relatif kecil, tetapi mampu menarik pengunjung dalam jumlah yang besar. Hal ini tentunya

baik karena akan terjadi kompetisi untuk selalu menyelenggarakan *event* yang baik.

g) *Commercial music festival*

Merupakan jenis *event* yang sering diselenggarakan karena sangat populer dan mampu menarik pengunjung dalam jumlah yang besar. Hal ini tentunya baik karena akan terjadi kompetisi untuk selalu menyelenggarakan *event* yang baik.

4) *Organizational event*

Merupakan kegiatan besar pada setiap organisasi. Pada kategori ini, bentuk *event* yang diselenggarakan tentunya disesuaikan dengan tujuan organisasi. Kegiatan *organizational event* telah memberikan banyak inspirasi bagi industri untuk turut serta menggunakan ide ini sebagai cara meningkatkan pendapatannya. Banyak *event* seperti ini diselenggarakan dibelahan dunia, misalnya expo yang secara terus menerus dilakukan di kota-kota dunia yang berbeda seperti New York, Montreal, Seville, Hannover.

c. *Typology Event*

The seven categories of planned events can be found in virtually every culture and community (Getz, 2004: 30). Dapat

dijelaskan bahwa ada 7 kategori dari *event* yang terencana dapat ditemukan di hampir setiap kebudayaan dan komunitas.

- 1) *Cultural Celebration*
- 2) *Business and Trade Events*
- 3) *Sport Events*
- 4) *Educational and scientific*
- 5) *Recreational*
- 6) *Political/state*
- 7) *Private Event*

Namun, dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa ada kesesuaian atau kemiripan antara objek penelitian yang peneliti teliti dengan kategori *Cultural Celebration*. Hal ini karena *Cultural Celebration* lebih membahas terkait budaya. Di samping itu *Cultural Celebration* juga terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu: *Commemorations, Carnival and Mardi Gras, Festival, Religious Events, Parades and Processions, Art and Entertainment and Art Exhibits* (Getz, 2004: 30-34)

- 1) *Commemorations*

Festival dapat bertema sebuah peristiwa bersejarah yang harus diingat, tapi umumnya kita sebut jenis acara peringatan.

2) *Carnival and Mardi Gras*

Kata "karnaval" berasal dari praktek berpesta di daging dan pesta pora terkait sebelum puasa diperlukan selama periode Prapaskah yang mendahului Paskah. Karnaval menjadi periode kegembiraan dan pesta pora, sering termasuk berdandan di kostum dan memakai topeng (maka hubungan dengan bola menyamar). Di Eropa, Asosiasi Eropa Carnival Kota ada untuk mempertahankan tradisi dan memupuk peristiwa yang lebih baik.

3) *Festival*

Festival adalah salah satu bentuk yang paling umum dari perayaan budaya, dan sementara banyak yang tradisional, dengan sejarah panjang, mayoritas telah dibuat dalam beberapa dekade terakhir. Parade dan prosesi merupakan elemen umum dalam festival, tetapi mereka yang diadakan pada mereka sendiri juga menampilkan banyak unsur perayaan. Banyak jenis lainnya dari sebuah *event*, terutama seni dan hiburan, sering ditemukan di dalam atau sebagai tema festival, olahraga dan *event* rekreasi juga elemen festival secara umum.

4) *Religious Events*

Banyak festival keagamaan terjadi di seluruh dunia, meskipun banyak dinilai tidak logis.

5) *Parades and Processions*

Parades and Processions adalah bentuk linear *event*, yakni hiburan, tontonan atau perayaan keagamaan bergerak dalam satu penampilan. Beberapa terutama acara media, tetapi dalam parade secara umum menjadi *event* khusus yang sangat populer bagi seluruh keluarga. Parade bisa menjadi bagian dari banyak jenis acara, atau berdiri sendiri sebagai bentuk perayaan budaya.

6) *Art and Entertainment*

Festival seni umumnya bersifat universal, tetapi dengan keragaman yang cukup besar dalam bentuk dan jenis seni ditampilkan. Berikut hal yang terpenting dalam seni:

- a) visual (misalnya, lukisan, patung, kerajinan)
- b) melakukan (misalnya, musik, tari, drama, film, story telling, puisi; biasanya melibatkan pemain di depan khalayak)
- c) partisipatif (tidak ada pemisahan pemain dan penonton)

Kriteria yang lebih spesifik untuk mengklasifikasikan seni meliputi:

- a) profesional dibandingkan seniman amatir
- b) kompetitif

- c) campuran atau bergenre tunggal (misalnya, hanya jazz, atau banyak jenis musik)
- d) tunggal atau multikultural
- e) dibayar atau pertunjukan gratis
- f) dijadwalkan secara rutin, periodik, atau satu kali

7) *Art Exhibits*

Pameran seni merupakan bentuk lain dari sebuah festival yang resmi dapat ditemukan di museum dan galeri.

d. Tujuan dan Fungsi *Event*

Menurut Tom Duncan (2003), tujuan *Ajang Khusus (Special Event)* adalah (Pudjiastuti, 2010: xxv):

- 1) Mempengaruhi khalayak sasaran
- 2) Mengasosiasikan sebuah merek dengan suatu kegiatan, gaya hidup, atau individu tertentu.
- 3) Menjangkau target sasaran yang lebih luas
- 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap merek, produk, atau perusahaan
- 5) Mempublikasikan sebuah merek, produk, atau perusahaan yang nantinya akan meningkatkan pengetahuan khalayak.

Di samping itu Rosady Ruslan mengemukakan beberapa fungsi *event*, yaitu (Pudjiastuti, 2010: xxix):

- 1) Memberikan informasi secara langsung (tatap muka) dan mendapatkan timbal balik yang positif dari publiknya.

2) Menjadi media komunikasi sekaligus mendapatkan publikasi sehingga pada akhirnya publik sebagai target sasaran akan memperoleh pengenalan, pengetahuan, dan pengertian mendalam. Dari ajang khusus (*special event*) tersebut juga diharapkan akan tercipta citra positif perusahaan atau produk yang diwakilinya.

4. *Event* sebagai Media Komunikasi

Ada banyak penjelasan mengenai *event* sebagai media komunikasi. Namun, penjelasan tersebut lebih dikerucutkan lagi pada komunikasi secara spesifik, misalnya *event* sebagai media komunikasi *Public Relations*, *event* sebagai media komunikasi pemasaran.

a. *Event* sebagai Media Komunikasi *Public Relations*

Dalam buku *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi* dijelaskan bahwa "...salah satu kiat keberhasilan dalam kegiatan *public relations* untuk proses publikasi hingga menciptakan citra positif adalah melakukan komunikasi dua arah timbal balik (*reciprocal two ways traffic communication*) yang dilakukan melalui suatu program kerja PR. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan informasi secara langsung (bertatap muka) yang dapat dikemas dalam suatu media PR pada acara khusus dan menarik atau dikenal dengan *Special Events PR programme*." (Ruslan, 2007: 232). Sesuai dengan penjelasan tersebut jelas bahwa *event* adalah salah satu media komunikasi yang digunakan

seorang *public relations* untuk mengkomunikasikan suatu acara khusus dan menarik perhatian khalayak dan target yang telah ditetapkan. Jadi ajang acara khusus (*special events*) tersebut merupakan suatu peristiwa istimewa atau yang tengah berlangsung dan dirancang secara khusus dalam program acara kehumasan yang dikaitkan dengan *event* tertentu (Ruslan, 2007:233).

- 1) Pengenalan (*awareness*) mendapat dukungan publik atau media pers, dan meningkatkan pengetahuan terhadap lembaga/perusahaan dan produk yang ingin ditampilkan.
- 2) Suatu proses publikasi melalui komunikasi timbal balik yang pada akhirnya akan memperoleh publisitas yang positif.
- 3) Memperlihatkan iktikad baik dari lembaga atau produk yang diwakilinya, dan sekaligus memberikan kesan atau citra positif terhadap masyarakat sebagai publik sarannya.
- 4) Upaya mempertahankan penerimaan masyarakat.
- 5) Memperoleh rekanan atau pelanggan baru melalui acara *special events* yang dirancang secara menarik, inovatif dan kreatif.

b. *Event* sebagai Media Komunikasi Pemasaran

Dalam buku *Integrated Marketing Communications* (Sulaksana, 2007: 40-41) menjelaskan:

“meskipun *event* kontes-kontesan termasuk kegiatan promosi *below the line*, penyelenggaraannya kini tidak hanya dilakukan di lini bawah. Perusahaan semakin cerdas membangun *awareness* dan *brand image*-nya di benak khalayak.”

Dari penjelasan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *event* juga dapat digunakan sebagai media atau alat komunikasi oleh sebuah perusahaan untuk melaksanakan kegiatan promosi. Hal ini juga selaras dengan tujuan utama komunikasi adalah menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk, serta mengingatkan audiens sasaran tentang perusahaan dan bauran pemasarannya (Sulaksana, 2007: 59). Masih mengutip dalam sumber buku yang sama, dalam komunikasi pemasaran dijelaskan tentang saluran komunikasi yang terbagi menjadi saluran komunikasi personal dan saluran komunikasi nonpersonal. Dari kedua klasifikasi saluran komunikasi tersebut, *event* dikelompokkan ke dalam saluran komunikasi nonpersonal. “Saluran nonpersonal meliputi media, atmosfer dan *event*. *Event* merupakan peristiwa-peristiwa yang dirancang untuk mengkomunikasikan pesan tertentu pada audiens sasaran” (Sulaksana, 2007: 83).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Secara umum jika dilihat dari perspektif teori, definisi penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologisme, yang menitikberatkan pada kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya (Chony:114). Definisi penelitian kualitatif menurut Creswell adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Sugiyono: 347). Dalam definisi tersebut disebutkan pula bahwa proses penelitian kualitatif mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tohirin, 2012: 2).

Dari ketiga definisi seperti yang telah dipaparkan para ahli dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara garis besar tidak berkaitan dengan hitungan, mengumpulkan dan menganalisis data yang didapatkan dari partisipan, yang dilakukan

dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan informasi yang didapatkan dari partisipan yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, mengacu pada judul penelitian “Event Kesenian sebagai Media Komunikasi Untuk Meningkatkan Eksistensi Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif pada *event* Bale Seni oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta), sasaran yang akan peneliti jadikan sebagai fokus obyek penelitian adalah *event* Bale Seni yang dilaksanakan oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta dan subyek penelitiannya adalah organisasi SepAt (Seniman Perantauan Atjeh).

Pengumpulan data dengan cara wawancara dengan informan dan studi pustaka. Peneliti mulai melakukan penelitian mulai pertengahan awal November 2015 tepatnya sampai awal Desember 2015 di sekretariat Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Secara umum, seperti yang telah diketahui bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber secara terbuka dan sesuai dengan

tema yang diangkat dalam melakukan sebuah penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007: 108). Dalam melakukan wawancara mendalam harus dapat dipastikan bahwa narasumber tidak keberatan untuk diwawancarai. Jika narasumber sampai tersinggung dan merasa keberatan, maka peneliti akan susah untuk memperoleh data secara mendalam.

Selama melakukan wawancara, peneliti boleh menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan pengalaman dan perbuatan narasumber, pendapat/tanggapan narasumber, perasaan/respon emosional narasumber tentang suatu hal, pengetahuan dan fakta-fakta yang diketahui oleh narasumber, dan ada beberapa hal lainnya yang selagi tidak melanggar etika saat wawancara (Tohirin, 2012: 64).

Dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan, yaitu (Tohirin, 2012: 65):

- 1) Dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- 2) Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara.
- 3) Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut pertanyaan yang telah dibuat.

Setelah dilakukannya wawancara, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data setelah selesai dilakukannya wawancara dengan narasumber, untuk terlebih dahulu ditranskripsikan, yaitu dengan menuliskan seluruh hasil wawancara yang telah diperoleh dari narasumber dan disajikan tanpa ada perubahan apapun. Selanjutnya, dari hasil transkrip yang disajikan dalam bentuk dialog tersebut, dijabarkan dalam bentuk narasi.

b. Observasi

Di samping menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi,

2006: 100). Dikutip dari laman <http://www.duniapelajar.com>

dijelaskan bahwa:

“menurut Prof. Heru, observasi adalah studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok orang dengan mengacu pada syarat-syarat dan aturan penelitian ilmiah”

Sehingga dapat ditarik secara garis besar bahwa observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner, atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantoro, 2010:120).

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang

ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan
(Hardiansyah, 2010: 143)

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau dilakukan serentak dengan proses pengumpulan data yang pertama, sedangkan Merriam menyatakan bahwa dua tahap perlu dilaksanakan oleh peneliti ketika menganalisis data, yaitu sewaktu pengambilan data dan setelah pengambilan data (Tohirin, 2012: 142).

Dalam penelitian ini, setelah memperoleh data, peneliti mencoba untuk menganalisis data sesuai dengan hasil wawancara yang telah didapatkan dan menelaah pustaka. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (Emzir: 129):

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokuskan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir: 129). Seiring berprosesnya dalam pengumpulan data, dilakukannya reduksi data seperti membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan). Lewat

penyeleksian terhadap data-data yang telah dikumpulkan sehingga reduksi data dapat dikatakan sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model data

Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif (Emzir: 131). Model data ini setelah dilakukannya reduksi data dan pengumpulan data. Model data digunakan karena tidak mungkin seorang manusia dapat memroses sejumlah besar informasi, sehingga perlu dilakukannya reduksi data yang dikelompokkan ke dalam berbagai kategori yang dipilih atau konfigurasi-konfigurasi yang mudah dipahami. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun sebaliknya, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dipercaya. Kesimpulan yang telah didapatkan cenderung dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal atau sebaliknya, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Secara singkatnya, dalam penelitian ini peneliti melewati tahap analisis sebagai berikut: *pertama*, melakukan pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan narasumber, *kedua*, mentranskrip terlebih dahulu hasil wawancara yang telah diperoleh, *ketiga*, mereduksi data dengan cara memilah-milah atau mengkategorikan dari hasil wawancara yang diperoleh yang menurut peneliti penting dan sesuai dengan tema yang peneliti angkat, *keempat*, menjelaskan atau dari hasil data yang telah direduksi ditulis dalam bentuk narasi, *kelima*, menarik kesimpulan dari jawaban narasumber/data yang diperoleh untuk dilihat dominan yang muncul pada data tersebut terkait tema yang diangkat oleh peneliti.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, teknik yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber

data (Bungin, 2007: 256). Triangulasi diperlukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan dan kelengkapan data (Afrizal, 2014: 168).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (Paton: 1987) (Bungin, 2007: 257 dalam Moleong, 2006:330, Bardiansyah, 2006:145):

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Sebagai proses dalam menguji keabsahan data, peneliti memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk mengungkapkan pendapat dan jawaban secara mendalam terkait *event* Bale Seni yang dilaksanakan oeh

SepAt (Seniman Perantauan Atjeh). Proses wawancara yang dilakukan dilakukan secara santai agar subjek penelitian tidak merasa canggung dan sulit untuk mengungkapkan pendapat dan jawaban mereka. pertanyaan yang peneliti ajukan selama melakukan wawancara tetap sama antara objek yang satu dan objek lainnya, meskipun tempat, waktu dan ruang yang berbeda. Setelah peneliti mendapatkan jawaban dan pendapat dari subjek penelitian secara mendalam, langkah selanjutnya adalah peneliti akan melakukan *cross-check* terlebih dahulu sesuai dengan data dan dokumen yang peneliti dapatkan dari sumber buku dan hasil pengamatan peneliti terkait *event* Bale Seni.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian berjudul *Event Bale Seni 2014* sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan peneliti untuk melakukan penelitian berupa wawancara, diantaranya adalah terkait komunikasi antarbudaya, teori terkait fungsi *event*, dan fungsi media komunikasi. Terkait komunikasi antarbudaya di dalamnya ikut dibahas mengenai unsur-unsur komunikasi antarbudaya yaitu sejarah kebudayaan, identitas sosial, budaya material, peranan relasi, kesenian, bahasa dan interaksi, stabilitas kebudayaan, kepercayaan atas kebudayaa dan nilai, etnosentrisme, perilaku non verbal, hubungan antar ruang, konsep tepat waktu, pengakuan dan ganjaran, pola pikir, aturan-aturan budaya (Liliwer, 20014: 117).

Dari beberapa unsur komunikasi antarbudaya yang disebutkan di atas dapat ditemukan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur komunikasi antarbudaya. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa kesenian budaya daerah sudah semakin dilupakan, sehingga salah satu cara untuk melakukan pengembangan dan pelestarian budaya daerah adalah dengan mengadakan festival antarbudaya yang memberi kesempatan kepada setiap kelompok budaya untuk menampilkan

budayanya. Dengan demikian anggota Senman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta mengadakan *event* Bale Seni 2014 untuk melestarikan budaya daerah Aceh.

Dilihat dari bentuk *event* yang diselenggarakan Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta, bentuk *event* tersebut dapat dikategorikan sebagai *Cultural Event*. Di samping itu, sesuai dengan *typologi even*, *event* Bale Seni 2014 termasuk dalam *cultural celebration* yang di dalamnya terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu *commemorations, carnival and mardi gras, festival, religious event, parades and processions, art and entertainment, dan art exhibits*.

Berdasarkan pada pengkategorian *event* di atas, peneliti juga beracuan pada fungsi *event* sebagai landasan untuk melakukan penelitian, diantaranya adlaah memberikan informasi secara langsung (tatap muka) dan mendapatkan timbal balik yang posiif dari publiknya dan menjadi media komunikasi sekaligus mendapatkan publikas sehingga pada akhirnya publik sebagai target sasaran akan memperoleh pengenalan, pengetahuan, dan pengertian mendalam.

Beragam jenis rangkaian acara yang dilaksanakan dalam *event* Bale Seni 2014 yang dilaksanakan dalam waktu 3 hari berurutan, yaitu Seminar Seni Aceh, Festival Film Dokumenter dan Malam Apresiasi Seni. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan dengan fungsi media komunikasi, yaitu mempermudah penyampaian pesan dan informasi, membangkitkan motivasi komunikan, mengefektifkan proses

penyampaian informasi, mempersingkat waktu penyampaian informasi, menghubungkan komunikator dengan komunikan yang berjauhan, menambah daya tarik informasi atau pesan yang akan disampaikan, dan memperjelas isi dan maksud informasi yang akan disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing rangkaian acara dalam *event* Bale Seni 2014 dapat dianalisis bahwa terdapat pengaplikasian fungsi media komunikasi di dalam setiap rangkaian acara *event* Bale Seni 2014 diikuti dengan aksi pelestarian budaya daerah Aceh. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa *event* Bale Seni 2014 dapat digunakan sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah Aceh.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya sekiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sifatnya lebih mendalam dengan melakukan wawancara lebih mendalam lagi serta observasi dan dokumentasi lebih lengkap lagi.

Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh lagi terkait media komunikasi dan terkait komunikasi antarbudaya. Hal ini karena dalam keilmuan komunikasi sejatinya bukan hanya membahas terkait teori komunikasi dalam lingkup yang sangat sempit, melainkan ada banyak hal yang bisa dikaji dalam ilmu komunikasi dan kesambungannya dengan bidang lainnya, seperti budaya, politik, bisnis dan bidang-bidang lainnya.

2. Bagi Mahasiswa Perantauan

Bagi mahasiswa perantau agar lebih semangat lagi untuk menjaga budaya daerah atau budaya asal saat telah berada di daerah lain. menjaga kelestarian budaya daerah sangat diharapkan pada generasi muda Indonesia untuk lebih peka terhadap budaya daerah.

Salah satu contohnya adalah dengan mengadakan acara-acara kebudayaan daerah asal untuk menyatukan semangat-semangat sesama perantau. Dengan demikian kesenian budaya daerah asal terus terjaga sampai ke generasi selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat tuan rumah diharapkan dapat menerima dengan hati terbuka kepada siapapun yang datang berkunjung atau bertempat tinggal di daerah tersebut. hal ini perlu dilakukan untuk saling menghargai dan menjalin kerukunan bersama selaku masyarakat sosial.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi pembaca untuk dapat mengkritisi lebih detail terkait penelitian ini dan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian yang lain untuk menambah referensi terkait media komunikasi dan pelestarian budaya daerah.

Selain itu, dapat sekaligus untuk menambah pemahaman terkait budaya daerah Aceh lewat ragam jenis kesenian yang dipertunjukkan dalam *event* kesenian Aceh, khususnya dalam *event* Bale Seni.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2004. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art

Buku:

Abdullah, Iqbal Alan. 2009. *Manajemen Konferensi & Event*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Barata, Atep Adya. 2003. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Danesi, Marcel. 2007. *Pengantar Memahami Semotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra

Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Ghony, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media

Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

- Hidayat, Dasrun. 2014. *Media Public Relations*. Jakarta: Graha Ilmu
- Jazuli. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT Salemba Humanika
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Jurnal:**
- Getz, Donald. 2004. *Event Management and Event Tourism*. Canada: University of Calgary
- Lindfield, Allen 2002. *Regional Event Management*. University of Tecnology Sydney dan Asialink

Skripsi dan Thesis:

Johan Saputro. 2014. *Perencanaan Event Management Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta*. Skripsi.

Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

M. Afifi Budi Utomo. 2005. *Pentas Seni Rebana Panji Kinasih Di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Sebagai Media Dakwah*.

Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Karla M. Nashar. 2005. *Event Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Loyalitas Konsumen*. Thesis. Jakarta: Universitas

Indonesia

Internet:

<http://ppitnanchang.org/berita-113-tim-tari-saman-ncu-setahun-tampil-10-kali.html> (akses tanggal 29 September 2015, pukul 17.00)

<http://www.antaraneews.com/berita/252121/tari-saman-pukau-masyarakat-newcastle-inggris> (akses tanggal 30 September 2015, pukul 01.40)

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditindb/2015/04/23/tari-saman-mencetak-rekor-dunia/> (akses tanggal 29 September 2015, pukul 17.10)

<http://news.indonesiakreatif.net/balee-seni-2014-dari-seniman-untuk-nanggroe-aceh-darussalam/> (akses tanggal 30 September 2015, pukul 02.32)

ambon.antaraneews.com/berita/28286/pentas-seni-budaya-digelar-di-dua-lokasi (akses hari Jum'at tanggal 25/09/2015, pukul 17:30)

<http://www.acehmediart.com/> (akses tanggal 10 Januari 2016)

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/32> (Akses tanggal 07 April 2016, pukul 10.52).

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/11/111122_unescoheritage.shtml
(Akses tanggal 10 April 2016, pukul 20.10)

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111124_samanunesco.shtml
(Akses tanggal 10 April 2016, pukul 20.15)



LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara

Komunikasi Antarbudaya

1. Menurut Anda, apa pandangan Anda tentang budaya? Mengapa?
2. Menurut Anda, kalau dilihat pada zaman saat ini, apakah pemuda-pemuda daerah lebih giat menjaga budaya daerahnya atau tidak? Mengapa?
3. Menurut Anda, bagaimana dengan budaya di Yogyakarta? apakah perkembangan budaya daerahnya sangat baik? Mengapa?
4. Menurut Anda selaku yang berwenang dalam Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt), apakah budaya Aceh yang ada di Yogyakarta memiliki perkembangan yang baik? Mengapa?
5. Menurut Anda, budaya Aceh terkesan kaku selaku budaya pendatang di Yogyakarta? mengapa?
6. Menurut Anda, dengan adanya budaya Aceh di Yogyakarta, bagaimanakah seharusnya masyarakat Aceh terutama Mahasiswa Aceh di Yogyakarta menyikapi pergerakan perkembangan budaya Aceh di Yogyakarta? Mengapa?
7. Menurut Anda, apakah Anda bangga melihat budaya Aceh yang telah dikenal sampai kancah internasional? Mengapa?
8. Menurut Anda, ada banyak perubahan yang terjadi pada budaya Aceh di tengah zaman modern ini? Mengapa?

Pelestarian Budaya

9. Menurut Anda, apakah budaya penting untuk dilestarikan? Mengapa?
10. Menurut Anda, apakah budaya Aceh perlu untuk dipelajari dan apakah hal ini sangat penting bagi generasi selanjutnya? Mengapa?
11. Menurut Anda, apakah sudah banyak banyak pemuda Aceh yang ikut memperjuangkan dan melestarikan budaya Aceh? Mengapa?
12. Menurut Anda, apakah pemuda Aceh di Yogyakarta juga ikut memperjuangkan dan melestarikan budaya Aceh di Yogyakarta? Mengapa?

13. Menurut Anda, apakah *event* Bale Seni merupakan salah satu cara mahasiswa Aceh di Yogyakarta untuk melestarikan budaya Aceh? Mengapa?

Kulturalisme

14. Menurut Anda, mengapa *event* tersebut dinamakan “Bale Seni”?
15. Menurut Anda, apakah dilaksanakannya *event* Bale Seni bertujuan untuk pemeliharaan identitas kultural budaya Aceh? Mengapa?
16. Menurut Anda, dalam *event* Bale Seni menampilkan apa saja? Mengapa?
17. Menurut Anda, ada banyak perubahan yang terjadi pada budaya Aceh di tengah zaman modern ini? Mengapa?
18. Menurut Anda, *event* Bale Seni ini mengusung konsep seperti apa? Mengapa?
19. Menurut Anda, apakah ada alasan terpenting lainnya terkait pelaksanaan *event* Bale Seni ini? Mengapa?
20. Menurut Anda, *event* Bale Seni ini mengusung konsep seperti apa? Mengapa?
21. Menurut Anda, dalam *event* Bale Seni menampilkan apa saja? Mengapa?

Fungsi Event

22. Menurut anda, apakah *event* Bale Seni ini dapat dikatakan sebagai media komunikasi sekaligus mendapatkan publikasi sehingga pada akhirnya publik sebagai target sasaran akan memperoleh pengenalan, pengetahuan, dan pengertian mendalam. Mengapa?
23. Menurut Anda, apakah *event* Bale Seni juga memberikan informasi terkait Budaya Aceh secara langsung (tatap muka) dan mendapatkan timbal balik yang positif dari publiknya?

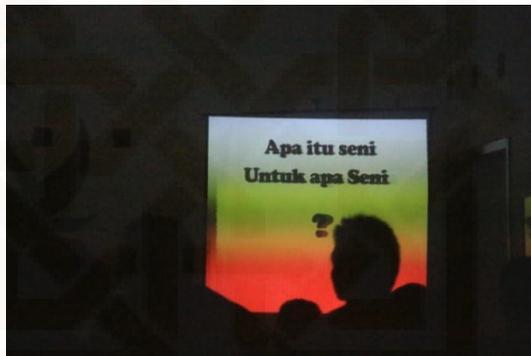
Fungsi Media Komunikasi

24. Apakah *event* Bale Seni dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mempermudah kelancaran dalam penyampaian informasi? Mengapa?
25. Apakah *event* Bale Seni dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mempercepat penyampaian informasi? Mengapa?

26. Menurut Anda, apakah dengan adanya *event* Bale Seni juga mempercepat penyampaian pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat Aceh di Yogyakarta? Mengapa?
27. Menurut Anda, apakah *event* Bale Seni dilaksanakan dengan mempersingkat waktu pada rangkaian acara tertentu dan bagaimana cara pengaturan jadwal saat *event* berlangsung?
28. Apakah *event* Bale Seni dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk membantu memperjelas isi pesan yang memiliki sifat abstrak? Mengapa? Bagaimana?
29. Menurut Anda, apakah ada makna tersendiri lewat pementasan dari masing-masing pertunjukan (lewat seni tari, drama, pertunjukan dan pameran hasil karya)? Mengapa?
30. Menurut Anda, apakah *event* Bale Seni 2014 mampu untuk menghubungkan antara komunikator atau si pengisis acara dengan komunikan (*audiens*) ? Mengapa?
31. Apakah *event* Bale Seni dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk lebih semangat melakukan komunikasi? Mengapa?
32. Menurut Anda, apakah ada sisi-sisi menarik yang terdapat dalam *event* Bale Seni 2014? Mengapa?
33. Menurut Anda, apakah lewat *event* Bale Seni juga dapat memotivasi masyarakat Aceh di Yogyakarta untuk menyebarkan dan mensyiarkan keagamaan syariat Islam? Mengapa?
34. Menurut Anda, apakah lewat *event* Bale Seni juga dapat memotivasi masyarakat Aceh dan warga Jogja di Yogyakarta untuk ikut menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya daerah khususnya Aceh? Mengapa?

B. Dokumentasi *Event* Bale Seni 2014

1. Seminar Seni Aceh



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAte) Yogyakarta

2. Proses Persiapan Festival Film Dokumenter



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAte) Yogyakarta

3. Malam Apresiasi Seni

a. Proses Pembukaan Acara



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta

b. Penampilan Tari *Ratoh Duek* (Tari Saman)



Sumber : Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta

c. Penampilan Musik Etnik dari Rekan UAD



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta

d. Penampilan Orasi Aceh oleh Fikar Weda



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta

e. Penampilan Seni Tututr Aceh oleh Mulya Tet-tet



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAat) Yogyakarta

f. Penampilan Musik Melayu dan Etnik dari Aceh



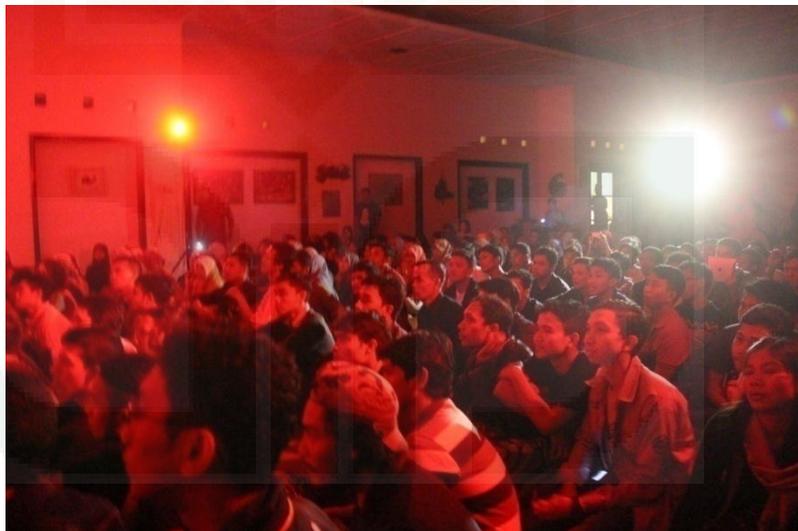
Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAat) Yogyakarta

g. Penampilan Musik Etnik Aceh oleh Rafly Kande



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta

h. Suasana Penonton saat menghadiri Malam Apresiasi Seni



Sumber: Dokumentasi Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta

Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Fathayatul Husna

Tempat & Tgl Lahir : Krueng Mane, 20 Juni 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Rumah : Dusun Calok, Desa Kual Dua, Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara, Aceh, Indonesia

Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo no.13, Sapen, Kec. Gondokusuman, Kot
Yogyakarta

Tb/Bb : 155 cm/50 kg

Kesehatan : Sangat Baik

Email : fathayatulhusna@gmail.com

Telepon : +62 852 7726 0048



Riwayat Pendidikan

- ∂ 2012-2016 : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- ∂ 2010-2012 : SMA Negeri 1 Bireuen
- ∂ 2007-2010 : Pesantren Modern Misbahul Ulum
- ∂ 2001-2007 : SD Swasta Pinus PT KKA (Persero)

Pengalaman Organisasi

- Santri Aceh Yogyakarta (2016-sekarang)
- Ceurana Buletin (2016-sekarang)
- Komunitas Nanggroe Aceh Darussalam (2015-2016)
- GenBi Yogyakarta-UIN Sunan Kalijaga (2015-2016)

- Taman Pelajar Aceh Yogyakarta (2014-2016)
- Crayon *Event Organizer* (2015)
- FOKASI (Forum Komunitas Komunikasi) (2013-2015)
- Idekata (kepenulisan) (2013-2014)
- Akademia JogloSemar (2013-2014)
- Alibi (Kepenulisan Bireuen) (2012)
- Pelajar Islam Indonesia (Bireuen) (2011-2012)

